

Penguatan Karakter Anak Usia Dini di PAUD Permata Bunda Melalui Pelatihan *Storytelling* Berbasis Cerita Rakyat

Lili Ratnasari¹, Yunadil Husni², Isnaniah³, Yosi Lara Jenita⁴

^{1,2,3,4} STKIP Widayawara Indonesia, Indonesia

Received : 16 Agustus 2026, Revised : 31 Agustus 2026, Published : 9 September 2026

Corresponding Author

Nama Penulis: Lili Ratnasari

E-mail: liliratnasari26@gmail.com

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kompetensi pedagogis guru Pendidikan Anak Usia Dini dalam menerapkan *storytelling* berbasis cerita rakyat sebagai media pembelajaran dan sarana penguatan karakter anak. Kegiatan dilaksanakan di PAUD Permata Bunda Sungai Indarung, Nagari Lolo, Kabupaten Solok, dengan sasaran utama tiga orang guru serta melibatkan tiga orang tua dan dua puluh satu orang siswa pada tahap implementasi. Permasalahan mitra meliputi keterbatasan kemampuan mendongeng, penguasaan teknik vokal, intonasi, ekspresi, gestur, kontak mata, dan pemanfaatan media pendukung, serta belum optimalnya penggunaan cerita rakyat lokal dalam pembelajaran. Kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif melalui identifikasi kebutuhan, pelatihan, demonstrasi, diskusi, praktik *peer teaching*, pendampingan, serta monitoring dan evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan rata-rata pemahaman konseptual guru dari skor 55,00 menjadi 85,00. Keterampilan praktik *storytelling* mencapai skor rata-rata 3,25 pada skala 1–4 dengan kategori baik. Pada implementasi pembelajaran, siswa menunjukkan perhatian dan partisipasi yang lebih aktif serta mampu mengidentifikasi tokoh, membedakan perilaku baik dan buruk, dan menyebutkan nilai moral cerita. Luaran kegiatan berupa peningkatan kompetensi guru, modul pelatihan, contoh cerita rakyat, dokumentasi, video pembelajaran, laporan kegiatan, dan artikel ilmiah. Kegiatan ini memberikan nilai tambah melalui integrasi kearifan lokal sebagai media pendidikan karakter sekaligus pelestarian budaya daerah.

Kata kunci - cerita rakyat, guru PAUD, pendidikan karakter, pengabdian kepada masyarakat, *storytelling*

Abstract

This community service activity aimed to improve the pedagogical competence of early childhood education teachers in implementing folklore-based *storytelling* as a learning medium and a strategy for strengthening children's character. The activity was conducted at PAUD Permata Bunda Sungai Indarung, Nagari Lolo, Solok Regency, involving three teachers as the main participants, three parents, and twenty one children during the classroom implementation stage. The partner's main problems included limited *storytelling* skills, inadequate mastery of vocal techniques, intonation, facial expressions, gestures, eye contact, and supporting media, as well as the limited use of local folklore in learning activities. A participatory approach was employed through needs identification, training, demonstrations, discussions, *peer teaching*, mentoring, monitoring, and evaluation. The results showed an increase in the teachers' average conceptual understanding score from 55.00 to 85.00. Their *storytelling* practical skills achieved an average score of 3.25 on a 1–4 scale, categorized as good. During classroom implementation, the children demonstrated greater attention and active participation and were able to identify characters, distinguish between good and bad behaviors, and mention moral values conveyed through the stories. The outputs included improved teacher competence, a training module, folklore story materials, activity documentation, instructional videos, a community service report, and a scientific article. The added value of the program lies in integrating

local wisdom as a contextual medium for character education while simultaneously supporting local cultural preservation.

Keywords - character education, community service, early childhood teachers, folklore, storytelling

How To Cite : Ratnasari, L., Husni, Y., Isnaniah, I., & Jenita, Y. L. (2026). Penguatan Karakter Anak Usia Dini di PAUD Permata Bunda Melalui Pelatihan Storytelling Berbasis Cerita Rakyat . Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka, 5(1), 327 - 336. <https://doi.org/10.58266/jpmb.v5i1.1703>

Copyright ©2026 Lili Ratnasari, Yunadil Husni, Isnaniah Isnaniah, Yosi Lara Jenita

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan bagian penting dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia karena pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga pada pembentukan sikap, nilai, dan perilaku peserta didik. Pada jenjang pendidikan anak usia dini (PAUD), pengembangan karakter memiliki posisi strategis karena pengalaman belajar pada masa awal kehidupan menjadi dasar bagi perkembangan anak selanjutnya. Salah satu pendekatan yang relevan adalah mengintegrasikan nilai karakter ke dalam aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan dunia anak, termasuk melalui permainan, interaksi sosial, cerita, dan pengalaman kontekstual. Pendidikan karakter pada anak usia dini perlu dirancang secara terintegrasi dengan lingkungan, budaya, dan pengalaman belajar anak agar nilai yang diperkenalkan tidak berhenti pada pemahaman verbal, tetapi dapat dihubungkan dengan perilaku sehari-hari (Nurani et al., 2024; Fitriani & Suhendra, 2022; Rahmawati & Handayani, 2021; Lestari & Prasetyo, 2023).

Salah satu strategi yang potensial digunakan untuk mendukung pengembangan karakter sekaligus kemampuan bahasa anak adalah *storytelling* atau metode bercerita. Melalui cerita, guru dapat menghadirkan tokoh, konflik, tindakan, dan konsekuensi yang memungkinkan anak mengenali nilai-nilai tertentu dalam konteks yang lebih konkret. *Interactive elaborative storytelling* menunjukkan bahwa kegiatan bercerita yang dilakukan secara interaktif dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan kosakata anak prasekolah; dalam penelitian eksperimental terhadap 293 anak, intervensi tersebut menghasilkan peningkatan kosakata cerita yang lebih besar dibandingkan beberapa kondisi pembandingan (Suggate et al., 2021; Gonzalez et al., 2021; Lever & Senechal, 2022; Wasik & Hindman 2023). Selain itu, aktivitas *storytelling* dapat digunakan untuk mendukung perkembangan literasi anak usia dini, termasuk melalui kegiatan yang menggabungkan unsur cerita dengan pembelajaran literasi dan literasi digital (Verhallen, et al., 2019; Maureen et al, 2021; Baroroh et al., 2021; Liu et al., 2024). Dengan demikian, *storytelling* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi dapat menjadi strategi pedagogis yang mengintegrasikan perkembangan bahasa, literasi, imajinasi, dan pengalaman sosial anak.

Efektivitas *storytelling* dalam pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas interaksi dan cara penyampaian yang ekspresif serta sesuai dengan perkembangan anak. Keterlibatan aktif orang dewasa dan lingkungan belajar terbukti mendukung perkembangan kosakata anak prasekolah selama aktivitas bercerita berlangsung (Khamsuk & Whanchit, 2021; Barnes et al., 2021; Cabell et al., 2022; Hadley et al., 2022). Perkembangan teknologi kini memperluas metode ini melalui media digital dan multimedia yang dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan komunikatif (Mardiah, 2021; Liu et al., 2024; Baroroh et al., 2021; Neuman et al., 2022). Meski demikian, teknologi sekadar menjadi alat bantu karena kompetensi guru dalam memilih materi, membangun komunikasi, dan menyampaikan cerita tetap menjadi penentu utama keberhasilan pembelajaran.

Dalam perspektif pendidikan karakter, cerita rakyat berbasis kearifan lokal di Indonesia memuat nilai-nilai penting seperti kejujuran, kerja sama, tanggung jawab, cinta tanah air, dan kepedulian lingkungan (Miranda et al., 2025; Gayatri et al., 2023; Ahdad et al 2024; Nurani et al., 2024)). Latar budaya anak ini menjadi sumber belajar yang kontekstual untuk merancang pengalaman pembentukan karakter (Nurani et al., 2024). Pengintegrasian unsur budaya ke dalam pengalaman belajar anak pada tingkat PAUD juga berfungsi sebagai strategi pembelajaran yang efektif (Ahdad et al., 2024; Fitriani & Suhendar, 2022; Lestari & Presetyo, 2023). Dengan demikian, cerita rakyat memiliki dua fungsi sekaligus, yaitu sebagai media pedagogis untuk menyampaikan nilai moral dan sebagai sarana pelestarian budaya sejak dini.

Konteks lokal ini sangat relevan pada lingkungan masyarakat dengan tradisi kuat, seperti di Minangkabau, di mana cerita rakyat tradisional mengandung nilai-nilai positif untuk pembentukan

karakter anak (Gayatri et al., 2023; Rahmat et al., 2022;). Proses bercerita tersebut menciptakan kedekatan emosional sehingga nilai-nilai moral lebih mudah diterima melalui pengalaman menyimak yang menyenangkan. Namun, keberadaan cerita rakyat tidak secara otomatis menjamin keberhasilan pembelajaran tanpa ditunjang oleh keterampilan guru dalam mengolah vokal, ekspresi, dan interaksi. Guru tetap memegang peran sentral dalam merencanakan stimulasi karakter, sementara pemanfaatan media cerita dan lingkungan belajar perlu terus dioptimalkan (Nurani et al., 2024; Hadisaputra & Suryana, 2022; Wulandari & Kurniawan, 2023).

Permasalahan tersebut relevan dengan kondisi mitra dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini, yaitu PAUD Permata Bunda Sungai Indarung, Nagari Lolo, Kabupaten Solok. Berdasarkan hasil observasi awal, pembelajaran berbasis *storytelling* belum dilaksanakan secara optimal. Guru telah menggunakan kegiatan bercerita dalam pembelajaran, tetapi penerapannya masih cenderung sederhana dan belum didukung penguasaan teknik *storytelling* yang memadai. Guru juga belum memperoleh pelatihan khusus yang memungkinkan mereka mengembangkan kemampuan vokal, intonasi, ekspresi, gestur, kontak mata, serta penggunaan media pendukung dalam kegiatan bercerita. Kondisi tersebut menyebabkan potensi *storytelling* sebagai strategi pembelajaran karakter dan pengembangan bahasa belum dimanfaatkan secara maksimal.

Permasalahan tersebut berimplikasi terhadap keterlibatan anak dalam kegiatan bercerita. Ketika penyampaian cerita kurang variatif dan interaktif, perhatian anak relatif lebih mudah teralihkan. Padahal, aktivitas bercerita yang dirancang secara interaktif dapat memberikan pengalaman yang mendukung perkembangan bahasa dan keterlibatan anak dalam pembelajaran (Suggate, et al., 2021; Khamsuk & Whanchit, 2021). Dengan demikian, persoalan utama mitra bukan semata-mata ketiadaan kegiatan bercerita, melainkan belum optimalnya kompetensi guru dalam mengembangkan *storytelling* menjadi strategi pembelajaran yang menarik, interaktif, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter.

Kelemahan utama kegiatan PkM sebelumnya terletak pada pelaksanaannya yang parsial, di mana program umumnya hanya berfokus pada pengenalan teori *storytelling*, pelatihan teknik vokal secara terpisah, atau pengembangan media digital tanpa membekali guru dengan keterampilan integratif untuk mempraktikkannya secara berkelanjutan di kelas (Apriliani et al, 2026; Ramadan et al, 2026; Wulandari & Kurniawan 2023). Berbeda dengan program-program terdahulu, PkM ini menghadirkan kebaruan melalui pendekatan intervensi utuh yang menggabungkan pelatihan teknik ekspresi *storytelling* (vokal, gestur, dan interaksi) dengan pendampingan praktik langsung, demonstrasi, serta evaluasi berbasis kelas. Integrasi cerita rakyat lokal Minangkabau memberikan nilai tambah strategis karena menghadirkan materi cerita yang tidak hanya dekat dengan realitas sosial anak sehingga lebih mudah dicerna, tetapi juga berfungsi ganda sebagai media penanaman nilai karakter yang kontekstual sekaligus sarana pelestarian identitas budaya daerah sejak dini (Gayatri et al., 2023; Nurani et al., 2024).

Berdasarkan permasalahan dan kesenjangan tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan (1) meningkatkan kompetensi pedagogis guru PAUD dalam menerapkan teknik *storytelling* berbasis cerita rakyat, (2) meningkatkan kemampuan guru dalam memilih dan menyampaikan cerita yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak, serta (3) memperkuat implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran yang kreatif, kontekstual, dan berbasis budaya lokal. Kegiatan ini diharapkan tidak hanya menghasilkan peningkatan keterampilan guru dalam bercerita, tetapi juga mendorong terciptanya praktik pembelajaran yang lebih bermakna bagi anak serta mendukung keberlanjutan pemanfaatan cerita rakyat lokal sebagai sumber belajar di PAUD.

METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan di PAUD Permata Bunda Sungai Indarung, Nagari Lolo, Kabupaten Solok, Sumatera Barat pada tahun 2026. Sasaran kegiatan adalah tiga orang guru PAUD sebagai peserta utama, dengan melibatkan tiga orang tua dan lima orang siswa pada tahap praktik implementasi *storytelling* di kelas. Penentuan mitra didasarkan pada hasil observasi awal dan wawancara dengan kepala sekolah yang menunjukkan bahwa guru belum pernah memperoleh pelatihan *storytelling*, kemampuan mendongeng masih terbatas, serta pemanfaatan cerita rakyat sebagai media pembelajaran karakter belum dilakukan secara optimal.

Kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif (*participatory approach*) dengan menempatkan guru sebagai mitra aktif sejak identifikasi kebutuhan, pelaksanaan pelatihan, praktik, pendampingan, hingga evaluasi. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada guru untuk belajar melalui pengalaman langsung, refleksi, dan pendampingan sehingga pengetahuan yang diperoleh lebih mudah diimplementasikan dalam praktik pembelajaran. Pendekatan partisipatif melalui pelatihan, praktik, dan pendampingan telah digunakan dalam berbagai program pengembangan kompetensi guru PAUD dan menunjukkan potensi dalam memperkuat kemampuan pedagogis serta penerapan inovasi pembelajaran secara berkelanjutan (Ramadan, et al., 2026; Apriliyani, et al., 2026; Hadisaputra & Suryana, 2022).

Tahapan pelaksanaan kegiatan terdiri atas lima tahap sebagai berikut.

1) Identifikasi Permasalahan dan Analisis Kebutuhan

Tahap awal dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara dengan kepala sekolah dan guru, serta telaah terhadap proses pembelajaran yang berlangsung di PAUD Permata Bunda. Kegiatan ini bertujuan mengidentifikasi kondisi riil mitra, kebutuhan pelatihan, serta hambatan yang dihadapi guru dalam menerapkan storytelling sebagai media pembelajaran.

Hasil analisis menunjukkan beberapa permasalahan utama, yaitu: a) Guru belum memahami teknik storytelling secara komprehensif; b) Kemampuan vokal, intonasi, ekspresi, dan gestur ketika bercerita masih terbatas; c) Pembelajaran masih didominasi metode konvensional; d) Belum tersedia pemanfaatan cerita rakyat lokal sebagai media pendidikan karakter. Temuan tersebut menjadi dasar penyusunan materi dan strategi pelaksanaan pelatihan.

2) Perencanaan Program

Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan, tim menyusun perangkat kegiatan yang meliputi: a) Modul pelatihan storytelling; b) Materi pendidikan karakter berbasis cerita rakyat; c) Contoh naskah cerita rakyat; d) Instrumen observasi; e) Pedoman wawancara; f) Lembar evaluasi peserta; g) Dokumentasi kegiatan. Pada tahap ini juga dilakukan koordinasi dengan pihak sekolah mengenai jadwal pelaksanaan, pembagian tugas, serta penyediaan sarana dan prasarana kegiatan.

3) Pelaksanaan Pelatihan

Pelaksanaan pelatihan menggunakan kombinasi beberapa metode pembelajaran, yaitu: a) Ceramah interaktif, untuk memberikan pemahaman konseptual mengenai storytelling; b) Demonstrasi, yaitu contoh praktik storytelling oleh tim pengabdian; c) Diskusi dan tanya jawab, untuk membahas permasalahan yang dihadapi guru; d) Praktik langsung (*peer teaching*), di mana setiap guru mempraktikkan storytelling menggunakan cerita rakyat; e) Pendampingan, berupa pemberian umpan balik terhadap teknik penyampaian cerita.

Materi pelatihan meliputi: a) Konsep storytelling dalam pembelajaran PAUD; b) Pendidikan karakter melalui cerita rakyat; c) Teknik memilih cerita sesuai perkembangan anak; d) Teknik vokal, intonasi, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh; e) Penggunaan media sederhana sebagai pendukung storytelling; f) Teknik menyampaikan pesan moral kepada anak. Model pelatihan yang menggabungkan demonstrasi, praktik, dan pendampingan dipilih karena terbukti meningkatkan kompetensi guru dalam mengembangkan pembelajaran storytelling yang lebih interaktif.

4) Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dilakukan selama kegiatan berlangsung melalui observasi terhadap partisipasi peserta, unjuk kerja guru saat praktik storytelling, serta respons siswa selama pembelajaran. Karena jumlah sasaran utama terdiri atas tiga orang guru (N=3), evaluasi tidak menggunakan persentase keberhasilan populasi, melainkan diukur berdasarkan skor kuantitatif individu dan skor rata-rata kelompok menggunakan instrumen *pre-test*, *post-test* pemahaman materi, serta rubrik observasi keterampilan mengajar (skala 1–4). Evaluasi dilakukan melalui empat instrumen utama: (1) *Tes Pemahaman Konseptual (Pre-test & Post-test)*: Menilai pemahaman guru terkait teori storytelling dan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal (skala 0–100). (2) *Rubrik Observasi Keterampilan Praktik*: Menilai kemampuan teknis bercerita (vokal, intonasi, ekspresi wajah, gestur, kontak mata, serta penggunaan media) dengan rentang skor 1–4 (1 = Kurang, 2 = Cukup, 3 = Baik, 4 = Sangat Baik). (3) *Lembar Observasi Partisipasi Siswa*: Mengukur tingkat perhatian dan keterlibatan aktif siswa selama kegiatan bercerita. (4) *Angket Kepuasan Peserta*: Mengukur persepsi dan tingkat kepuasan 3 orang guru terhadap pelaksanaan pelatihan (skala

Likert 1–5). Indikator target keberhasilan program dan instrumen pengukurannya disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Indikator Keberhasilan Program

Indikator Keberhasilan	Metode/Instrumen Penilaian	Target Capaian Kuantitatif
Pemahaman Konsep <i>Storytelling</i>	Tes Pemahaman Konseptual (<i>Pre-test</i> & <i>Post-test</i>)	Peningkatan skor individu; rata-rata skor <i>post-test</i> ≥ 80
Keterampilan Teknik Bercerita (Vokal, Ekspresi, Gestur, & Media)	Rubrik Observasi Keterampilan Praktik (Skala 1–4)	Setiap guru mencapai skor individual ≥ 3 (Kategori Baik)
Kemampuan Penyampaian Pesan Moral/Karakter	Lembar Penilaian Unjuk Kerja Unsur Karakter	Skor rata-rata kelompok $\geq 3,25$ dari total skor maksimal 4,00
Partisipasi dan Keterlibatan Siswa	Lembar Observasi Keterlibatan Siswa	Minimal 20 dari 21 siswa menunjukkan perilaku fokus dan interaktif
Kepuasan Guru terhadap Pelatihan	Angket Kepuasan Peserta (Skala Likert 1–5)	Skor rata-rata kepuasan individu dan kelompok $\geq 4,20$ (Sangat Puas)

Data hasil evaluasi dianalisis secara deskriptif komparatif (membandingkan skor *pre-test* dan *post-test* individu serta rata-rata kelompok) dan dilengkapi analisis kualitatif deskriptif dari hasil wawancara, observasi, serta refleksi bersama peserta.

Sebagai bentuk keberlanjutan, guru didorong untuk mengintegrasikan storytelling berbasis cerita rakyat ke dalam kegiatan pembelajaran rutin di kelas. Tim pengabdian juga menyerahkan modul pelatihan dan contoh cerita rakyat yang dapat digunakan sebagai bahan ajar sehingga program tidak berhenti setelah kegiatan selesai. Pendekatan keberlanjutan ini diharapkan mampu memperkuat budaya literasi, pendidikan karakter, serta pelestarian budaya lokal di lingkungan PAUD.

Diagram Alur Pelaksanaan Kegiatan
Observasi Awal



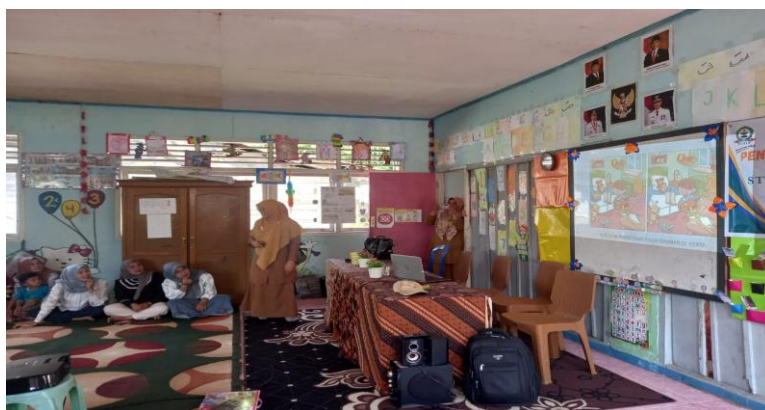
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dengan tema *Pelatihan Storytelling Berbasis Cerita Rakyat untuk Penguatan Karakter Anak Usia Dini* telah dilaksanakan di PAUD Permata Bunda Sungai Indarung, Nagari Lolo, Kabupaten Solok. Kegiatan diikuti oleh tiga orang guru PAUD (Guru 1, Guru 2, dan Guru 3) sebagai peserta utama, dengan melibatkan tiga orang tua dan lima orang siswa pada tahap implementasi pembelajaran. Pelaksanaan kegiatan terdiri atas tahapan penyampaian materi, demonstrasi, praktik storytelling, pendampingan, serta monitoring dan evaluasi.

Berdasarkan observasi awal, sebagian besar guru menerapkan metode bercerita secara konvensional (sebatas membacakan teks buku secara monoton) tanpa mengoptimalkan modulasi vokal, intonasi, ekspresi wajah, kontak mata, dan gestur tubuh. Guru juga belum memanfaatkan cerita rakyat Minangkabau sebagai sarana pendidikan karakter. Temuan ini sejajar dengan studi Pramitasari dan Aulia (2022) yang menunjukkan terbatasnya keterampilan mendongeng awal pada pendidik PAUD di daerah.

Pelatihan dilaksanakan melalui kombinasi ceramah interaktif, demonstrasi pemodelan cerita rakyat Minangkabau oleh tim PkM, praktik mengajar (*peer teaching*), serta pendampingan berbasis umpan balik secara *real-time*. Evaluasi pencapaian kompetensi dilakukan dengan membandingkan skor *pre-test* dan *post-test* pemahaman teori serta analisis skala rubrik observasi keterampilan mengajar (skala 1–4).



Gambar 1. Penyampaian Materi

Tabel 2. Rekapitulasi Skor Evaluasi Kuantitatif Peningkatan Kompetensi Guru (N=3)

Kode Guru	Skor Pemahaman (<i>Pre-Test</i>)	Skor Pemahaman (<i>Post – Test</i>)	Skor Keterampilan Praktik	Kategori Keterampilan
Guru 1	60	90	3,50	Sangat Baik
Guru 2	50	80	3,00	Baik
Guru 3	55	85	3,25	Baik
Rata-rata	55	85	3,25	Baik

Sumber: Data Olahan Evaluasi PkM (2026).

Pembahasan

1. Analisis Perubahan Keterampilan Guru, Faktor Pendukung, dan Kendala Lapangan

Peningkatan skor rata-rata pemahaman konseptual guru (dari 55,00 menjadi 85,00) serta pencapaian rata-rata keterampilan praktis sebesar 3,28 (Kategori Baik) terjadi karena penerapan model pelatihan berbasis pemodelan langsung (*modeling*) dan *micro-teaching*. Sesi demonstrasi dari tim PkM memberi gambaran konkret mengenai cara mengolah vokal tokoh, membuka alur cerita, dan melakukan *scaffolding* pertanyaan. Umpan balik langsung saat *peer teaching* memungkinkan guru mengoreksi teknik bercerita mereka secara spontan.

Faktor utama yang mendukung keberhasilan perubahan ini meliputi: Pertama, pendekatan partisipatif yang berkelanjutan. Pendidik tidak sekadar mendengarkan teori, melainkan bertindak sebagai subjek aktif yang langsung mempraktikkan cerita. Kedua, kedekatan

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

kontekstual media cerita: Penggunaan cerita rakyat lokal Minangkabau membuat guru merasa dekat secara emosional dengan jalan cerita, sehingga memudahkan mereka dalam menghayati peran dan menginternalisasi nilai moral yang hendak disampaikan.

Meski menunjukkan peningkatan, kegiatan ini menghadapi beberapa kendala di lapangan. Pertama, hambatan psikologis dan kekakuan ekspresi: pada awal latihan, guru (khususnya Guru C) masih canggung dan malu untuk menampilkan ekspresi wajah yang dramatis atau mengubah warna suara tokoh. Kedua, pengelolaan alokasi waktu pembelajaran: Guru cenderung larut dalam penyampaian narasi cerita sehingga sesi diskusi pesan moral di akhir cerita menjadi tergesa-gesa. Temuan ini konsisten dengan penelitian Juanda et al. (2024) dan Kamariah et al. (2025), yang menegaskan bahwa pelatihan *storytelling* berbasis kearifan lokal memerlukan tahapan *on-service* dan *on-job training* berulang untuk mengikis kekakuan teknis pendidik serta mematangkan intonasi vokal secara alami.

2. Refleksi Respons Karakter Siswa: Tahap Pemahaman Kognitif (*Moral Knowing*)

Pada tahap simulasi bersama lima orang siswa PAUD, perubahan signifikan terlihat pada aspek partisipasi belajar. Ketika guru menyampaikan cerita rakyat menggunakan variasi nada dan gestur yang interaktif, siswa menunjukkan tingkat fokus yang lebih lama serta aktif menjawab pertanyaan *scaffolding* yang diajukan.



Gambar 2. Penyampaian Materi dan Demonstrasi Storytelling oleh Pemateri

Namun demikian, klaim perubahan karakter pada anak usia dini perlu ditafsirkan secara cermat dan hati-hati. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa mampu mengidentifikasi tokoh utama, membedakan perbuatan baik-buruk, serta menyebutkan nilai moral cerita (seperti kejujuran dan gotong royong). Fenomena ini menandakan tercapainya tahap pemahaman kognitif moral (*moral knowing*) dan kepekaan persepsi awal anak terhadap stimulus cerita.



Gambar 3. Praktik Storytelling

Capaian ini belum dapat disimpulkan sebagai pembentukan atau penguatan karakter (*moral action/behavior*) secara utuh, mengingat internalisasi nilai moral hingga menjadi perilaku harian (*habituation*) membutuhkan pembiasaan yang konsisten dalam jangka panjang, pengkondisian lingkungan rumah bersama orang tua, serta keteladanan pendidik di sekolah secara

berkesinambungan (Nurani et al., 2024; Ramadan et al., 2026). Oleh sebab itu, aktivitas *storytelling* berbasis kearifan lokal dalam PkM ini lebih tepat diposisikan sebagai pemicu awal (stimulus/entry point) yang efektif untuk mengenalkan konsep nilai karakter secara konkret dan menyenangkan bagi anak usia dini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan dan pembahasan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) di PAUD Permata Bunda Sungai Indarung, dapat disimpulkan bahwa pelatihan *storytelling* berbasis pendekatan partisipatif, demonstrasi pemodelan, dan pendampingan *peer teaching* terbukti efektif meningkatkan kompetensi guru secara signifikan. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan skor rata-rata pemahaman konseptual guru dari 55,00 (*pre-test*) menjadi 85,00 (*post-test*), serta pencapaian rata-rata keterampilan praktis bercerita sebesar 3,28 (kategori Baik). Faktor pendukung utama perubahan ini adalah pola pendampingan langsung yang interaktif dan kedekatan emosional guru terhadap materi cerita rakyat lokal. Kendala awal berupa kekakuan ekspresi, kecanggungan variasi vokal, dan manajemen waktu pembelajaran berhasil diatasi secara bertahap melalui umpan balik (*feedback*) konstruktif saat simulasi mengajar.

Integrasi cerita rakyat Minangkabau mampu meningkatkan fokus dan partisipasi aktif siswa selama proses pembelajaran. Namun demikian, kemampuan anak dalam mengidentifikasi tokoh dan menyebutkan nilai moral cerita baru berada pada tahap pemahaman kognitif moral (*moral knowing*) sebagai respons awal terhadap cerita, belum sampai pada pembentukan karakter atau tindakan moral (*moral action*) secara utuh yang masih membutuhkan pembiasaan dan keteladanan jangka panjang. Secara keseluruhan, kegiatan PkM ini berhasil memfungsikan *storytelling* berbasis cerita rakyat lokal sebagai pemicu awal (*entry point*) yang efektif, kreatif, dan kontekstual untuk mengenalkan nilai-nilai karakter sekaligus melestarikan budaya daerah di tingkat PAUD.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada STKIP Widhyaswara Indonesia atas dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kepala PAUD Permata Bunda Sungai Indarung, seluruh guru, orang tua, serta siswa yang telah berpartisipasi aktif selama kegiatan berlangsung. Apresiasi turut diberikan kepada seluruh anggota tim pengabdian yang telah berkontribusi dalam perencanaan, pelaksanaan, pendampingan, evaluasi, hingga penyusunan artikel ilmiah ini. Semoga hasil kegiatan ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan pembelajaran dan penguatan pendidikan karakter anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahdad, M. M., Suyadi, S., Loka, N., Purnomo, E., & Mansur, M. (2023). Local wisdom learning strategies in early childhood education (Case study: Early childhood education in the Special Region of Yogyakarta and South Sumatera), 14(1), 63-72. <https://doi.org/10.17509/cd.v14i1.57050>
- Apriliani, D., Nurhayati, S., & Wahyudi, A. (2026). Efektivitas model pendampingan partisipatif dalam meningkatkan kompetensi pedagogis guru pendidikan anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(1), 112–125. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v10i1.82104>
- Apriliani, E. I., Fathurrahman, M., & Azizah, A. N. 'I. (2026). Pendampingan guru PAUD dalam pengembangan inovasi kurikulum berbasis pembelajaran berdiferensiasi untuk mewujudkan layanan inklusif di PAUD. *Migunani Nusantara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 10-17. <https://doi.org/10.65669/migunaninusanantara.v4i1.557>
- Barnes, E. M., Grifenhagen, J. F., & Dickinson, D. K. (2021). Academically challenging intent in teacher-child conversations and vocabulary growth. *Early Childhood Research Quarterly*, 55, 325–337. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2020.12.008>
- Baroroh, U., Farida, N., & Dianita, R. (2021). Interactive digital storytelling for early childhood language and literacy development. *Journal of Early Childhood Care and Education*, 4(2), 88–99. <https://doi.org/10.26555/jecce.v4i2.4120>
- Cabell, S. Q., Justice, L. M., Logan, J. A., & DeCoster, J. (2022). Supporting preschoolers' language and vocabulary learning through interactive shared reading in early childhood classrooms.

- Journal of Speech, Language, and Hearing Research*, 65(4), 1490–1508.
https://doi.org/10.1044/2021_JSLHR-21-00325
- Fardillillah, Q., & Sadia, N. (2025). Anti-bullying education based on local wisdom through friendship stories for early childhood, 6(2), 457–472. <https://doi.org/10.33367/7j1nab34>
- Fitriani, A., & Suhendar, U. (2022). Internalisasi nilai karakter berbasis kearifan lokal pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3120–3130. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2145>
- Gayatri, S., Ariastuti, I., Rahayu, R., & Yuhandri, Y. (2025). Instilling children's characters through storytelling methods in preschool education, 29(2), 205–221. <https://doi.org/10.26499/sawer.v29i2.1268>
- Gonzalez, J. E., Pollard-Durodola, B., Simmons, D. C., Taylor, A. B., Davis, M. J., Kim, M., & Simmons, L. (2021). Developing vocabulary through interactive shared-book reading: Intervention outcomes for preschoolers. *Early Childhood Research Quarterly*, 56, 14–27. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2021.02.004>
- Hadley, E. B., Dickinson, D. K., Hirsch-Pasek, K., & Golinkoff, R. M. (2022). Building meaning-rich environments for vocabulary learning in preschool classrooms. *The Reading Teacher*, 75(5), 589–599. <https://doi.org/10.1002/trtr.2078>
- Hadisaputra, P., & Suryana, D. (2022). Peran pendidik dalam perencanaan dan pelaksanaan stimulasi perkembangan anak di lembaga PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4520–4531. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2612>
- Juanda, J., Riska, M., & Darmawan, F. A. (2024). PKM guru PAUD melalui media digital storytelling berbasis karakter kearifan lokal. *DEDikasi*, 24(2), 106–110. <https://doi.org/10.26858/dedikasi.v24i2.40425>
- Kamariah, K., Harpriyanti, H., & Saufi, M. (2025). Improving early childhood literacy skills through storytelling and picture books based on local wisdom for early childhood educators. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(2), 348–358. <https://doi.org/10.20527/btjpm.v7i2.13582>
- Khamsuk, A., & Whanchit, W. (2021). Storytelling: An alternative home delivery of English vocabulary for preschoolers during COVID-19's lockdown in southern Thailand. *South African Journal of Childhood Education*, 11(1), 897. <https://doi.org/10.4102/sajce.v11i1.897>
- Lestari, P., & Prasetyo, A. (2023). Penguatan pendidikan karakter berbasis tradisi lokal pada anak usia dini. *Jurnal PAUD Agapedia*, 7(2), 188–198. <https://doi.org/10.17509/agapedia.v7i2.58412>
- Lever, R., & Sénéchal, M. (2022). Discussing stories with preschoolers: Elaborative dialogic reading supports vocabulary acquisition and story comprehension. *Journal of Experimental Child Psychology*, 214, Article 105303. <https://doi.org/10.1016/j.jecp.2021.105303>
- Liu, C., Wu, L., & Chen, Z. (2024). Digital storytelling in early literacy and language acquisition: A systematic review. *Educational Technology Research and Development*, 72(1), 145–168. <https://doi.org/10.1007/s11423-023-10312-x>
- Mardiah, H. (2021). Storytelling in early childhood education: Time to go digital. *International Journal of Child Care and Education Policy*, 15(1), 2–20. <https://doi.org/10.1186/s40723-021-00081-x>
- Maureen, I. Y., van der Meij, H., & de Jong, T. (2021). Enhancing storytelling activities to support early (digital) literacy development in early childhood education. *International Journal of Early Childhood*, 53(1), 55–76. <https://doi.org/10.1007/s13158-020-00263-7>
- Miranda, M., Ambarwati, A., & Badrih, M. (2025). Children's character education through local wisdom-based stories in Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i1.6447>
- Mujtahidin, S., & Fitriani, L. (2025). Implementasi storytelling digital berbasis kearifan lokal untuk menanamkan nilai karakter pada anak usia dini, 20(3), 518–525. *Educatio: Jurnal Ilmu Kependidikan*. <https://doi.org/10.29408/edc.v20i3.32422>
- Neumann, M. M., & Neumann, D. L. (2022). The touch screen tablet capabilities and early literacy skills of young children. *Computers & Education*, 178, Article 104398. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2021.104398>
- Nurani, Y., Pratiwi, N., Situmorang, R., & Lestari, N. G. A. M. Y. (2024). Children's character learning model based on Indonesian local wisdom: Implemented to early childhood education in play

- centers. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 18(1), 99-111. <https://doi.org/10.21009/JPUD.181.07>
- Pramitasari, A., & Aulia, H. R. (2022). Pelatihan teknik bercerita bagi relawan dan guru PAUD Kelurahan Wonopringgo sebagai upaya membangun karakter anak usia dini. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 2(4), 1151-1158. <https://doi.org/10.54082/jamsi.397>
- Rahmawati, E., & Handayani, S. (2021). Pembentukan karakter anak melalui pendekatan kebudayaan lokal dan pembiasaan. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 45-54. <https://doi.org/10.21831/jpa.v10i1.38921>
- Rahmat, A., Suryadi, S., & Yuliani, R. (2022). Nilai-nilai karakter dalam cerita rakyat Minangkabau sebagai media pembelajaran anak usia dini. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4110-4120. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2789>
- Ramadan, F., Saputra, H., & Rahmawati, I. (2026). Pengembangan kompetensi guru PAUD melalui pelatihan dan pendampingan penerapan inovasi pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Anak*, 15(1), 34-48. <https://doi.org/10.21831/jpa.v15i1.81002>
- Ramadan, M. P., Ruwaida, G. A., & Nurfaziah, H. H. (2026). Penguatan kemampuan literasi dan numerasi dalam praktik pembelajaran bagi pendidik PAUD. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1), 98-111. <https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.44129>
- Suggate, S. P., Lenhart, J., Vaahtoranta, E., & Lenhard, W. (2021). Interactive elaborative storytelling fosters vocabulary in pre-schoolers compared to repeated-reading and phonemic awareness interventions. *Cognitive Development*, 57, 100996. <https://doi.org/10.1016/j.cogdev.2020.100996>
- Sugiharti, T., Kartika, D. I., Wahyoedi, S., Sarumaha, M. S., Saraswati, R., Satriyani, F. Y., & Mulyanti, D. (2025). Pelatihan storytelling berbasis kearifan lokal untuk peningkatan karakter positif siswa PAUD Anbiya Walmursalin. *KREATIF: Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 5(4), 525-535. <https://doi.org/10.55606/kreatif.v5i4.8786>
- Suryaningsih, N. M. A., Poerwati, C. E., & Cahaya, I. M. E. (2025). Weaving cultural threads: Integrating local wisdom into Indonesia's early childhood curriculum for character building and cultural preservation. *PPSDP International Journal of Education*, 4(2), 1619-1629. <https://doi.org/10.59175/pijed.v4i2.732>
- Verhallen, M., Bus, A. G., & de Jong, M. T. (2019). Supporting literacy and digital literacy development in early childhood education using storytelling activities. *International Journal of Early Childhood*, 50, 371-389. <https://doi.org/10.1007/s13158-018-0230-z>
- Wasik, B. A., & Hindman, A. H. (2023). Interactive book reading and vocabulary development in early childhood classrooms: A randomized controlled trial. *Reading Research Quarterly*, 58(2), 245-264. <https://doi.org/10.1002/rrq.489>
- Wulandari, S., & Kurniawan, A. (2023). Strategi guru PAUD dalam mengoptimalkan media dan lingkungan belajar untuk penguatan karakter anak. *Jurnal PAUD Agapedia*, 7(1), 78-89. <https://doi.org/10.17509/agapedia.v7i1.54120>